

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi yang dilakukan dalam proses pengembangan Wisata Bukit Kayoe (BKP) melibatkan beberapa pihak yakni pemerintah melalui Perhutani, pihak swasta melalui CV. Mitra Wisata Abadi, dan keterlibatan masyarakat melalui LMDH Watu Blorok. Dari hasil penelitian yang dikaji menggunakan teori *ansell dan gash* (2008) hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kondisi awal

Kondisi awal pada wilayah Wisata Bukit Kayoe Putih (BKP) merupakan tempat yang sangat sepi dan sangat minim kegiatan masyarakat karena wilayah ini dianggap rawan kriminalitas, sebelum digunakan sebagai tempat wisata wilayah Wisata Bukit Kayoe Putih (BKP) hanya digunakan sebagai hutan penghasil tanaman minyak kayu putih yang dikelola langsung oleh Perhutani, Kondisi perekonomian masyarakat sebelum Wisata Bukit Kayoe Putih (BKP) didirikan masih sangat terbatas. Adanya beberapa permasalahan ini melatarbelakangi pengelola untuk mendirikan Wisata Bukit Kayoe Putih (BKP) dengan tujuan mengembangkan potensi wilayah dan mensejahterakan masyarakat. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penelitian lapangan penulis mendapatkan hasil bahwa pengelolaan Wisata Bukit Kayoe Putih

(BKP) berjalan dengan baik, masing – masing pihak dari pengelola memiliki tekad dan tanggungjawab yang kuat dalam mengembangkan Wisata Bukit Kayoe Putih (BKP).

2. Desain kelembagaan

Desain kelembagaan pengelolaan Wisata Bukit Kayoe Putih (BKP) dilakukan dengan kolaborasi oleh 3 lembaga yakni KPH Perhutani Kabupaten Mojokerto sebagai pihak pemerintah, CV. Mitra Wisata Abadi sebagai pihak swasta dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan sebagai pihak pemberdayaan masyarakat. Dalam pelaksanaan pengelolaan Wisata Bukit Kayoe Putih (BKP) masing-masing lembaga memiliki peranan masing-masing. Pembagian tugas antar pengelola dilakukan secara kolaboratif dengan tujuan untuk mengembangkan destinasi wisata yang dibangun.

3. Kepemimpinan fasilitatif

Model kepemimpinan yang dilakukan dalam pengelolaan Wisata Bukit Kayoe Putih (BKP) dilakukan dengan menerapkan kerjasama kolaboratif antar pihak pengelola, model kepemimpinan yang digunakan menempatkan posisi kerja yang sama namun tetap berpedoman pada tugas dan fungsi masing-masing pengelola.

4. Proses kolaborasi

a. Dialog tatap muka (*Face to face*)

Dialog tatap muka yang dilakukan oleh pengelola Wisata Bukit Kayoe Putih (BKP) dilakukan secara bersama-sama dengan mengutamakan komunikasi dalam

membahas mengenai setiap rencana yang akan dilakukan sehingga menciptakan kolaborasi yang efektif dan terarah.

b. Membangun Kepercayaan (*Trust Building*)

Proses kolaborasi yang dilakukan dalam pengelolaan Wisata Bukit Kayoe Putih (BKP) berpedoman pada profesionalitas kerja antar pengelola sehingga dapat mencapai tujuan bersama yang terbaik bagi pengelolaan wisata.

c. Komitmen terhadap proses (*Commitment to process*)

Pengelola Wisata Bukit Kayoe Putih (BKP) dalam proses kolaborasi harus memiliki komitmen terhadap proses, Komitmen terhadap proses harus selaras dengan tujuan utama pembentukan Wisata Bukit Kayoe Putih (BKP). Komitmen terhadap proses merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung proses kolaborasi pengembangan tempat wisata yang sebelumnya hanya hutan dengan potensi yang sangat banyak untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

d. Pemahaman Bersama (*Shared Understanding*)

Pemahaman bersama menjadi ujung tombak keberhasilan tujuan bersama pengelola Wisata Bukit Kayoe Putih (BKP) dalam melakukan pengembangan wisata, Dengan adanya pemahaman bersama hubungan kerjasama yang terjalin antar pengelola menjadi lebih terstruktur, berkelanjutan dan efektif sehingga dapat memberikan dampak yang baik bagi pengembangan Wisata Bukit Kayoe Putih (BKP).

e. Hasil Sementara

Hasil sementara yang didapatkan dari proses kolaborasi menunjukkan pengelolaan yang baik, hal ini dibuktikan dengan berkembangnya lokasi wisata yang dulunya hanya dimanfaatkan sebagai lahan untuk menanam tanaman kayu putih berkembang menjadi kawasan wisata yang ramai, aman dan produktif.

Pengelolaan Wisata Bukit Kayoe Putih (BKP) telah dilaksanakan dengan baik serta sesuai dengan model kolaborasi dari teori *Ansell dan Gash*. Adapun beberapa kekurangan serta kendala yang ada namun keadaan tersebut dapat diatasi dengan baik sehingga tidak mengganggu adanya kolaborasi yang dilakukan.

5.2 Saran

Wisata Bukit Kayoe Putih (BKP) telah berdiri lebih dari 5 tahun, oleh karena itu ada beberapa fasilitas yang rusak dan tidak terawat. Hal tersebut disebabkan juga karena masih minim nya perawatan karena kekurangan SDM, dikarenakan semakin banyak wahana dan fasilitas yang terus ditambah jadi SDM yang ada saat ini masih kurang. BKP telah membuat banyak sekali inovasi mulai dari pelayanan hingga wahana untuk pengunjung dan selalu berkembang.

Penelitian ini memberikan beberapa saran serta msaukan yang membangun, antara lain adalah:

1. Pengelola Wisata Bukit Kayoe Putih (BKP) diharapkan terus meningkatkan pengembangan fasilitas wisata serta pelayanan dengan tetap memperhatikan kelestarian wilayah dan lingkungan.
2. Masyarakat sekitar diharapkan dapat terus dilibatkan dalam pengelolaan wisata sehingga adanya Wisata Bukit Kayoe Putih (BKP) dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.